

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dan fungsi sosial bagi manusia, memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia tersebut sehingga berguna bagi kelangsungan hidupnya dimasyarakat. Sebagaimana tertera dalam Tujuan pendidikan "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dan dalam fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dengan demikian sistem pendidikan nasional telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga negara akan dibina dan ditingkatkan tidak saja tidak saja hanya berilmu

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan, diakses tanggal 28 September 2017

²Tim Redaksi Pustaka Yustisia, Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013,hlm5.

namun juga akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Namun demikian hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya peranan pendidikan agama, karena hanya ajaran dan nilai-nilai agama yang dapat menuntun manusia untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Dewasa ini masalah moralitas muda-mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang begitu mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, anarkis, bergaul bebas dengan lawan jenis dan banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya. Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah hanya menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu dan pengetahuan saja, namun lemah dalam pengamalan keilmuan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin³ bahwa “pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengalamannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan Moral”. Problema ini tidak akan dapat terpecahkan, kecuali

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hlm305-306

dengan kembali pada ajaran agama yang salah satu caranya adalah dengan mengefektifkan nilai-nilai pendidikan agama di sekolah. Namun persoalannya pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius tidak cukup mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama dengan alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab guru agama, hal ini semakin menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Sesungguhnya permasalahan-permasalahan di atas adalah masalah yang umum terjadi pada sekolah-sekolah “non-misi”, dimana pendidikan agama hanya bersifat normatif dan cenderung sebagai pelengkap dalam kurikulum nasional. Hal ini mengakibatkan kurangnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga tidak sedikit para siswa menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanyalah tertuju pada aspek kognitif saja, sehingga pada keseharian di sekolah tak jarang terjadi peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai afektif pendidikan agama Islam, seperti: perkelahian antar siswa, pencurian, siswa bolos sekolah, sampai yang terparah adalah kehamilan siswa di luar nikah. Kecenderungan guru dalam memberikan penekanan pentingnya pengalaman ajaran agama di sekolah tidak terlalu dapat dirasakan, bahkan tindak kekerasan oleh guru yang tak mampu mengontrol emosi tak jarang terjadi pula, sehingga budaya agama di sekolah tersebut menjadi kurang mendapat perhatian.

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam pada dasarnya harus mencakup tiga aspek secara terpadu, yaitu : (1) *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.⁴ Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Untuk mewujudkan ketiga aspek di atas diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah. Muhaimin (2006) selanjutnya menyatakan bahwa pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid. Jika pendidikan Agama jadi tugas bersama, berarti agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya agama (*religious culture*) di sekolah.

Dalam konteks budaya agama di atas, kategori budaya agama yang dimaksud terbagi dalam tiga jenis disiplin yaitu : pertama, disiplin dalam beribadah meliputi sholat zhuhur berjama'ah, dan membaca al-Qur'an sebagai rutinitas awal sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Kedua, disiplin dalam beretika yang meliputi kebiasaan mengucapkan salam, memakai busana yang menutup aurat, dan saling toleransi dalam hal menghargai pendapat orang lain, ketiga, disiplin dalam kebersihan meliputi membuang sampah pada tempatnya

⁴Muhaimin, *ibid.*, hlm 305-306

serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah termasuk sarana atau fasilitas-fasilitas sekolah.

Adapun untuk membentuk perilaku budaya agama yang utuh, maka disekolah SMP Negeri 8 Palembang telah dilaksanakan pendidikan agama yang terdiri dari beberapa unsur:

1. Kegiatan kulikuler yaitu proses pembelajarannya tercantum dalam kurikulum
2. Kegiatan ekstrakulikuler yaitu kegiatan yang dilakukan siswa sekolah diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ada di setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakulikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah (Departemen Agama RI, 2005:9)

Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan adalah kegiatan yang materi atau programnya yang berkenaan dengan agama Islam. Di dalam programnya disajikan materi yang praktis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ekstrakulikuler keagamaan dapat dibagi dalam dua katagori besar yaitu menyangkut ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*. Kegiatan yang menyangkut ibadah *mahdhoh*(nyata) yaitu ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah SWT. Ibadah ini pada dasarnya terikat dengan ketentuan yang telah diatur sedemikian rupa, seperti ketentuan waktu dan tempat. Sedangkan ibadah *ghoiru*

mahdhoh yaitu ibadah yang berhubungan dengan sosial sesama manusia, namun tetap dilaksanakan dengan niat kepada Allah SWT, misalnya memberi sedekah, infaq, dan membantu orang memerlukan bantuan dan lainnya yang biasa disebut dengan mu'ammalah.

Kegiatan ini dapat memberikan dampak langsung kepada peserta didik (siswa-siswi). Artinya dengan mengikuti kegiatan ini dapat diharapkan berperilaku positif atau berakhlak mulia yaitu meningkatkan keta'atan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Menyembah Allah SWT itu melengkapi semua keta'atan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kebahagiaan dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang menghalangi tercapainya kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu pula menyempurnakan hubungan manusia dan lingkungan yang merupakan upaya manusia yang senantiasa dikembangkan terus-menerus. Perilaku keagamaan seperti ini dikembangkan secara luas dalam program kegiatan keagamaan di sekolah seperti di SMP Negeri 8 Palembang.

Membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai agama yang dianut, membutuhkan lingkungan yang memungkinkan secara kondusif mendukung pada upaya-upaya pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama di sekolah melalui pengembangan budaya religius. Budaya religius adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).⁵ Budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran

⁵Muhaimin, *ibid.*, hlm 294.

agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.⁶

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁷ Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya menginternalisasikan keagamaan ke dalam diri peserta didik.⁸ Budaya religius juga merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena di dalamnya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan, dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk siap hidup di masyarakat, maka harus mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup dengan keyakinan agama yang mereka anut melalui upaya-upaya yang konsisten sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai agama islam dan menyatu dalam kepribadian peserta didik menjadi suatu karakter yang kuat dan dalam pengamalannya menjadi kebiasaan sehari-hari. Sehingga sekolah dapat berfungsi untuk menstransmisikan budaya.¹⁰

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm 77

⁷Ibid., hlm 256.

⁸Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, Cet 1 2014), hlm 331.

⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 36.

¹⁰Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm 30

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberlangsungan pelaksanaan program. Kelancaran dan keberlangsungan program pengembangan budaya religius sangat penting, agar program dapat berjalan secara konsisten sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kepribadian peserta didik dan menjadi suatu karakter yang kuat melalui pengamalan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

SMP Negeri 8 Palembang adalah sekolah umum yang menjalankan program budaya Islami yang merupakan salah satu program yang terdapat dalam visi Kota Palembang, yaitu Palembang EMAS. Tentunya tidak menjadi suatu hal yang mudah untuk melakukan kegiatan Islami pada sekolah umum jika dibandingkan dengan sekolah yang berlatar belakang agama seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memang sudah menjadi kewajiban bagi siswa-siswinya untuk melaksanakan kegiatan Islami yang dilakukan setiap hari, karena memang merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran sekolah madrasah.

Suasana yang sangat berbeda dengan sekolah umum yang saat ini menjalankan kegiatan pembiasaan keagamaan khususnya agama Islam berdasarkan adanya imbauan dari pemerintah Kota Palembang dalam angka mendukung program visi dari Kota Palembang, yaitu untuk memberlakukan dan melaksanakan jem ke nol yang dimulai pada pukul 06.40 – 07.00 WIB. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan kegiatan Islami yang dimulai pada semua tingkatan sekolah umum yang ada di Kota Palembang mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA.SMK).

Kegiatan Islami tersebut dimulai dari membaca Al-Quran secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik di lingkungan sekolah sebelum memulai pelajaran pertama. Demikian juga yang dilakukan oleh SMP Negeri 8 Palembang melaksanakan imbauan dari pemerintah Kota Palembang untuk menerapkan pembacaan Al-Quran kepada seluruh peserta didik sebelum memulai pelajaran.

Untuk melakukan pembiasaan kegiatan Islami kepada seluruh peserta didik di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang bukanlah hal yang mudah dilakukan dikarenakan latar belakang sekolah adalah sekolah umum bukan sekolah agama, sehingga untuk menjadikan kegiatan Islami menjadi suatu budaya religius memerlukan proses yang cukup panjang. Selain faktor peserta didik yang belum terbiasa untuk mengikuti kegiatan Islami juga latar belakang siswa yang masuk ke SMP Negeri 8 Palembang rata-rata berasal dari sekolah dasar umum yang memang belum terbiasa mengikuti kegiatan Islami seperti siswa yang berasal dari sekolah madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan Islami di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang sudah berjalan sejak adanya imbauan dari pemerintah Kota Palembang yang kemudian ditindaklanjuti dengan dimulai pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan yang sudah berjalan sejak tahun 2016 hingga saat ini tentunya tidak serta merta mudah dilaksanakan hal ini dikarenakan lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang bukanlah lingkungan sekolah yang berlatar belakang agama (Islami). Sehingga memerlukan waktu untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan dan melaksanakan kegiatan Islami, yaitu membaca Al-Quran

setiap hari sebelum memulai pelajaran dan masuk sekolah yang semula sebelum berlakunya jam ke nol masuk sekolah pukul 07.00 WIB, maka beralih ke pukul 06.40 seluruh peserta didik harus sudah berada di lingkungan sekolah. Selain hal tersebut kemampuan siswa untuk membaca Al-Quran juga masih rendah dikarenakan pada awal pelaksanaan pemberlakuan jam ke nol ini pihak sekolah belum melakukan tes baca Al-Quran kepada calon peserta didik baru yang akan masuk sekolah di SMP Negeri 8 Palembang.

Pembiasaan awal mulai dari waktu masuk sekolah pada jam 06.40 WIB, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara bersama-sama membaca Al-Quran juga tidak mudah dilakukan oleh siswa karena belum terbiasa. Hal lain yang juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan Islami yang dimulai pada jam ke nol adalah keterlibatan wali kelas untuk mengawasi dan melakukan pembimbingan kepada siswa selama proses membaca Al-Quran belum sepenuhnya dapat melakukan pembimbingan dikarenakan kemampuan membaca Al-Quran wali kelas juga masih rendah sehingga tidak bisa membimbing secara maksimal.

Untuk meningkatkan kegiatan Islami di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang, maka pihak sekolah mulai mengembangkan kegiatan Islami yang semula hanya diawali dengan membaca Al-Quran secara bersama-sama sebelum memulai jam pelajaran pertama menjadi sebuah kegiatan Islami secara rutin dengan memadukan berbagai kegiatan Islami lainnya sehingga kegiatan Islami menjadi suatu budaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Islami menjadi budaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang memerlukan proses yang cukup panjang dimulai sejak diberlakukannya imbauan dari pemerintah Kota Palembang untuk mengawali pelajaran pada jam pertama, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu membaca Al-Quran secara bersama-sama sebelum pukul 07.00, maka berlakulah jam ke nol sampai saat ini kegiatan Islami terus dilaksanakan dan diupayakan untuk terus ditingkatkan. Upaya dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang meliputi pengambilan keputusan pelaksanaan, kontrol dan evaluasi tentang hal-hal yang terkait dengan program-program penembangan budaya religius peserta didik. Secara berturut dan berkesinambungan dimulai pada tahun sebelumnya yaitu semula hanya terpola dengan formula PBQ (Program Baca Qur'an), peringatan hari-hari besar agama, dan mengembangkan sikap saling berbagi dengan membiasakan berinfiaq.

Suatu program berjalan terus-menerus dan membudaya, membutuhkan ketekunan dan partisipatif semua pihak. Karena jika suatu program dalam pengambilan keputusannya melibatkan banyak pihak, maka niscaya banyak pihak pula yang mendukung dan ikut merasa memiliki serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan program. Jika dicermati dari hal tersebut, maka daya dukung semua unsur di SMP Negeri 8 Palembang bersesuaian dengan konsep partisipatif yang dikembangkan oleh *Uphoff* dan *Cohen* yang menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan,

pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program.¹¹ Maksudnya bahwa individu-individu dalam kelompok ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan pengevaluasian program. Kesesuaian tersebut tercermin dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang yang melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka masih perlu dilakukan evaluasi terhadap proses pembentukan budaya Islami yang telah berjalan dan dikembangkan menjadi pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang. Hal ini dikarenakan masih ada hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Islami yang berbudaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas sehingga tidak mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya, maka penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana proses pengembangan budaya religius di SMP Negeri 8 Palembang, bagaimana bentuk-bentuk budaya religius, bagaimana program pengembangan budaya religius dan bagaimana faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 8 Palembang.

¹¹Norman T. Uphoff et.al., *Feasibility and Application of Rural Development Participation*, (Ithaca: Cornell University, 1979), hlm 5-6.

¹²wawancara, Palembang, 27 September 2017.

C. Rumusan Masalah

Mendasar pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembentukan budaya religius di SMP Negeri 8 Palembang ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMP Negeri 8 Palembang ?
3. Bagaimana programpengembangan budaya religius di SMP Negeri 8 Palembang ?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya Religius di SMP Negeri 8 Palembang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan tentang :

1. Program pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang.
2. Penerapan daya dukung warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang.
3. Respon warga sekolah terhadap daya dukung dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang.
4. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan budaya religius bagi peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum kajian yang membahas tentang pengembangan budaya religius sudah banyak dilakukan, namun kajian yang banyak ditemukan adalah budaya religius yang berkembang di sekolah yang memang berlatar belakang pendidikan agama Islam, namun kajian pengembangan budaya religius untuk sekolah umum masih belum banyak dikaji.

Adapun para peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius, dilakukan oleh :

- a. Penelitian Septiana Ika Susantipada tahun 2014 mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN MALIKI Malang dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang” penelitian ini memfokuskan kajiannya pada (1) perencanaan budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.(2) Mengetahui implementasi budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (3) Mengetahui hasil budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya-budaya religius yang ada di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.
- b. Penelitian Saeful Bakri pada tahun 2010 prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN MALIKI Malang dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam

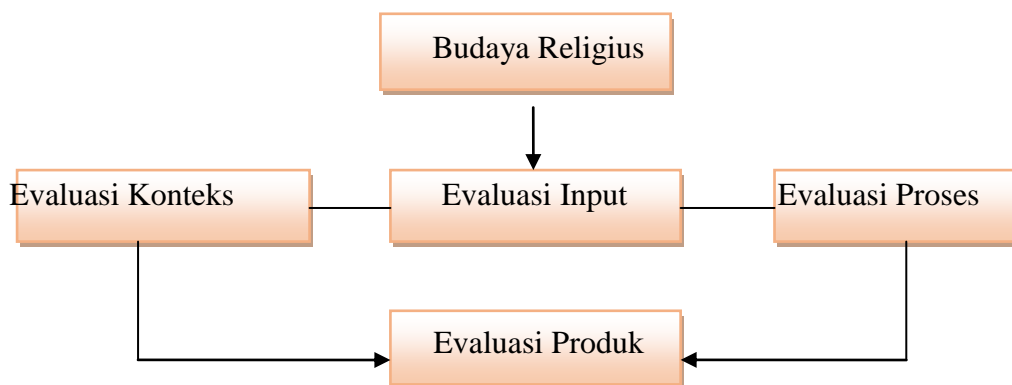
Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi, juga terdapat strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religious dan juga adanya dukungan warga sekolah dengan cara menunjukkan komitmennya.

- c. Penelitian Rifa ‘Afuwah dalam tesisnya dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang). Penelitian ini memfokuskan mengenai budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, kemudian strategi yang digunakan untuk pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dampak yang dirasakan dari pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.
- d. Penelitian Yunita Krisanti pada tahun 2015 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”. Penelitian ini memfokuskan pada proses pembentukan budaya religius di Sekolah DasarIslam Surya Buana Malang, bentuk-bentuk kegiatan religius yang adadi Sekolah DasarIslam Surya Buana Malang serta faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.

e. Penelitian Moh.Gufrond Uzka Abas pada tahun 2010 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius adalah memberikan suritaula dan yang baik, memperingati hari besar Islam, diberlakukannya madrasah diniyah bagi siswa baru selama satu tahun, menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler, dan penataan lingkungan bernuansa islami.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini terlihat seperti bagan di bawah ini :



Bagan 1
Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka teori di atas mengenai pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palembang menggunakan pendekatan atau model CIPP yang meliputi *context* (konteks), *input*, *process* dan *product*, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Stufflebeam (1983 : 128) dalam Hasan (2009) menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Arikunto dan Safrudin (2009) menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

2. Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Widoyoko (2009), evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi :

1. Sumber daya manusia
2. Sarana dan peralatan pendukung
3. Dana atau anggaran
4. Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip Arikunto mengungkapkan

bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

3. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Worthen & Sanders (1981 : 137) dalam Widoyoko (2009) menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *do detect or predict inprocedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Sax (1980 : 598) dalam Widoyoko (2009) memberikan pengertian evaluasi produk/ hasil adalah “ *to allow to project director (or teacher) to*

makedecision of program “. Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Tayib Napis (2000 : 14) dalam Widoyoko (2009) menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Mengembangkan konsep tentang program pengembangan budaya religius peserta didik, khususnya sekolah menengah pertama, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori tentang budaya religius.
2. Mengembangkan konsep tentang daya dukung pihak sekolah dan orang tua yang efektif dalam pengembangan budaya religius peserta didik, sehingga

dapat berkontribusi dalam pengembangan teori tentang manajemen sumber daya manusia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan input kepada pimpinan sekolah tentang bentuk dan penerapan yang efektif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah.
2. Memberikan input kepada warga sekolah tentang pentingnya partisipasi warga sekolah dalam pengembangan program-program sekolah khususnya dalam pengembangan budaya religius peserta didik.
3. Memberikan input kepada pemegang kebijakan pendidikan tentang pentingnya otonomi sekolah dalam merealisasikan daya dukung semua pihak guna merumuskan dan merealisasikan program-program sekolah berdasarkan aspirasi warga sekolah dengan tetap berpegang pada peraturan perundangan yang berlaku.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³ Penelitian kualitatif biasanya lebih mencermati manusia dan

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2002, hlm. 4.

lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis telah melakukan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palembang dengan cara melihat suasana kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan beberapa sumber data serta mengikuti kegiatan yang sedang berjalan di tempat penelitian tersebut.¹⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi, yaitu mengevaluasi implementasi kegiatan keagamaan Metode ini dipilih dengan pertimbangan guna mengevaluasi implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 8 Palembang. Dengan melihat Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan

2. Objek dan Sumber Data

Objek atau fokus kajian dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan dan nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Palembang. Adapun sumber datanya yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau informan yang memiliki kapasitas memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan

¹⁴Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm.

5

¹⁵Observasi dari bulan Juli-agustus 2017

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek (situasi sosial yang diteliti).¹⁶Dalam penelitian ini penulis menggunakan purposive sampling yaitu dengan menentukan beberapa sampel informan yang dianggap paling mengetahui dan dapat memberi informasi terkait kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu semua subyek yang darinya dapat diperoleh data. Adapun yang termasuk sumber data primer yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah yang merupakan penanggung jawab langsung seluruh kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 8 Palembang dengan jumlah 1 orang.
2. Guru Wali Kelas 9 orang, dan 4 Guru Bimbingan Konseling, yang berperan melakukan pembinaan dan pengarahan kepada siswa, baik dalam hal kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan keagamaan.
3. Guru Agama Islam 3 orang, yang bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan di SMP Negeri 8 Palembang.

¹⁶Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm 56.

4. Murid kelas IX di SMP Negeri 8 Palembang, sejumlah 27 orang
5. Orang tua atau wali murid kelas IX, di SMP Negeri 8 Palembang, sejumlah 4 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan obyek penelitian.¹⁷Sumber data ini berupa informasi untuk menunjang kematangan penelitian, seperti hasil penelitian terkait (karya ilmiah), buku, paper yang telah dipresentasikan, website yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi-Partisipatoris

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikhis dengan jalan mengamati atau mencapai.¹⁸Pengertian lainnya, observasi (observation) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 300.

¹⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 63

yang sedang berlangsung.¹⁹ Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan partisipan (*participant observation*). Artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Adapun obyek yang akan diobservasi meliputi: mengamati lingkungan SMP Negeri 8 Palembang, mengamati implementasi kegiatan keagamaan SMP Negeri 8 Palembang, mengamati aktivitas murid SMP Negeri 8 Palembang baik ketika mengikuti kegiatan maupun istirahat, selain itu juga mengamati implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).²⁰ Wawancara merupakan percakapan antara dua atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta gagasan dapat diungkapkan.²¹ Melalui wawancara, informasi maupun ide akan digali dan selanjutnya dapat dikonstruksikan ke dalam topik tertentu. Pada dasarnya wawancara dilakukan terhadap informan kunci maupun informan lain

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 134

²⁰*Ibid.*, hlm. 134.

²¹H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitataif: Dasar-dasar Teori Praktis*, Surakarta: UNS Press, 1998, hlm. 24.

c. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara, digunakan juga metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan data yang diperoleh penulis dari dokumen di SMP Negeri 8 Palembang beserta perangkat-perangkat pendukung lainnya.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, proses analisis datanya dilakukan dengan memulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasilobservasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian di analisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah system.²²Tingkat kecocokan antara tujuan dan hasil pada setiap komponen yang dianalisis menunjukkan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah suatu model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan guna membantu dalam pembuat keputusan.²³

Model ini membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu :

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PTRineka Cipta, 2006, cet. 13, hlm. 29

²³Daniel L.Stufflebeam, *Systematic Evaluation: A self Intructional Guied to Theory and Practice*,Kluwer-Nijhoff, 1985; 169-179

- a. *Context Evaluation* (evaluasi konteks), untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan, yang akan dicapai oleh kegiatan program, dan merumuskan tujuan program.
- b. *Input Evaluation* (Evaluasi Input), untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan prosedur kerja.

Pengambilan data penelitian ini melalui data angket yang disebarakan pada objek penelitian, dari jawaban angket tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan tentang bagaimana kesiapan peserta didik dan guru dalam mengimplementasikan program kegiatan keagamaan.
- c. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses), untuk membantu mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak.
- d. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk), evaluasi produk/ hasil merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian yang dilakukan dan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil evaluasi produk diharapkan dapat membantu guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program, karena data yang dihasilkan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.²⁴

²⁴ Eko putro widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2011: 181-183

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai logika sistematis pembahasan penelitian secara ilmiah maka dalam penelitian ini pembahasan ditulis dalam kerangka sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi konteks penelitian yang menjadi dasar peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang. Konteks penelitian berisi kronologis secara teori maupun praktis fakta di lokasi penelitian yang terkait dengan pengembangan budaya religius peserta didik sehingga menjadi dasar Peneliti untuk melakukan penelitian dan berikutnya konteks penelitian tersebut memunculkan rumusan masalah, yang harus ditemukan jawabannya melalui penelitian, kemudian dari rumusan masalah, disusunlah tujuan, dan kegunaan penelitian.

Bab II berisi Pertama, kajian terdahulu tentang hasil-hasil penelitian yang terkait budaya religius di sekolah yang menjadi dasar dan sekaligus pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, meskipun terdapat kesamaan pada suatu obyek tertentu. Kedua kajian teori berisi pembahasan mengenai teori-teori yang secara konseptual mendasari penelitian baik yang menyangkut konsep budaya religius di sekolah maupun implementasi. Kajian teori juga menjadi kerangka dasar yang berfungsi sebagai pemandu untuk membaca atau menganalisis data dari fakta temuan di lokasi penelitian.

Bab III Profil SMP Negeri 8 Palembang : yang meliputi letak geografis , sejarah singkat sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, tata tertib sekolah, visi dan misi sekolah dan proses pembelajaran.

Bab IV adalah penyajian data dan pembahasan yakni: pertama, pemaparan hasil penelitian berupa temuan penelitian baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, dengan tetap bersesuaian pada kajian teori yang ada; kedua, pembahasan mengenai makna dan tafsiran terhadap temuan data yang diperoleh Peneliti dengan menggunakan kerangka teori pada kajian teori untuk kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yakni tentang bagaimanakah program pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 8 Palembang, bagaimanakah penerapan serta respon partisipasi warga sekolah di SMP Negeri 8 Palembang dalam pengembangan budaya religius peserta didik.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan adalah pemahaman akhir Peneliti dari seluruh proses penelitian mulai konteks penelitian yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan hingga terumusnya rumusan masalah dan kegunaan penelitian, dengan mendasar pada kajian teori dikoneksikan dengan temuan-temuan yang ada serta makna dari temuan. Saran yakni sikap dan tindakan-tindakan yang Peneliti harapkan untuk ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian yakni hal-hal yang harus dilakukan agar berjalan efektif

dalam pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah. Demikianlah gambaran pembahasan penelitian ini.